

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Etnomatematika

Etnomatematika merupakan suatu kajian ilmu yang pertama kali digagas oleh seorang ahli bidang matematika yang berasal dari Brazil di tahun 1977 yang bernama *D'Ambrosio*. Secara bahasa etnomatematika tersusun dari tiga kata berawalan “*ethno*” yang berarti suatu yang sangat luas dan membidik pada konteks sosial juga budaya, dimana bahasa, mitos, kode perilaku, jargon, serta simbol termasuk di dalamnya. Yang kedua “*mathema*” yang bermakna mengetahui, memahami, menjelaskan, serta melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti mengklasifikasi, menyimpulkan, pengkodean, pemodelan serta mengukur. Yang ketiga akhirnya “*tik*” yang asal muasalnya “*techne*” memiliki makna teknik.¹⁷

Sedangkan secara istilah *D'Ambrosio* memaparkan bahwasanya etnomatematika merupakan:

*“The mathematics which is practiced among identifiable cultural groups, such as national, tribal societies, labour groups, children of certain age brackets and professional classes.”*¹⁸

Artinya: “matematika yang dipraktekkan diantara kelompok budaya yang diidentifikasi kedalam kelompok buruh, kelompok, kelompok anak usia tertentu, dan kelas professional.”

Selain itu *D'Ambrosio* mengungkapkan etnomatematika mempunyai tujuan yakni, guna mengakui bahwa terdapat berbagai cara yang masing-masing berbeda saat melakukan matematika dengan mempertimbangkan wawasan matematika akademisi yang dikembangkan oleh berbagai sektor masyarakat serta dengan mempertimbangkan modus yang berbeda dimana budaya yang berbeda merundingkan praktek matematika

¹⁷ Astri Wahyuni, Surgawi Pertiwi, “Etnomatematika dalam Ragam Hias Melayu”: 113.

¹⁸ Ubiratan *D'Ambrosio*, “Ethnomatematics and Its Place in The History and Pedagogy of Mathematics”, *For the Learning of Mathematics*, Vol. 5, No. 1 (1985): 45.

mereka (cara pengelompokan, berhitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, bermain dan lainnya).¹⁹

a. Kebudayaan

Kebudayaan secara sederhana bisa dimaknai sebagai *ways of life* atau suatu cara hidup, yang di dalamnya meliputi cara berpikir, bertindak, serta berencana disamping semua karya nyata yang dianggap berguna, benar serta bisa dipenuhi dalam kesempatan bersama oleh anggota masyarakat. Bila dilihat dari asal katanya, kata kebudayaan berasal dari Bahasa Sansekerta yakni “*budharyah*” yang menjadi bentuk jamak dari kata “*budhi*” yang memiliki makna budi atau akal.²⁰

Saat ini kata kebudayaan dimaknai sebagai perwujudan kehidupan yang berupaya mengolah dan mengubah alam oleh setiap orang maupun setiap kelompok orang yang dapat membedakan manusia dengan hewan. Itu artinya, di dalam kebudayaan berarti tidak hanya mencakup kebudayaan, alat-alat, ataupun pakaian, melainkan cara melakukan acara perkawinan, cara menghayati kematian dan lain-lain.

Ada kurang lebih 160 mengenai pengertian kebudayaan menurut pendekatan ilmu tertentu yang dipecah-pecah kedalam enam bagian pokok masing-masing yaitu:²¹

- 1) Ilmu Sosiologi menegaskan kebudayaan sebagai keutuhan kecakapan (adat, kesenian, akhlak, ilmu, dan lain-lain yang melekat pada manusia, manusia sebagai objek masyarakat.
- 2) Ilmu sejarah menegaskan bahwa kebudayaan merupakan warisan dari generasi ke generasi.
- 3) Filsafat menegaskan normatif, realisasi cita-cita, nilai-nilai, dan way of life.
- 4) Antropologi menegaskan pada aspek tingkah laku, taat kelakuan manusia sebagai makhluk sosial.

¹⁹ Astri Wahyuni, Surgawi Pertiwi, “Etnomatematika Dalam Ragam Hias Melayu”, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 3, No. 2, (2017): 114.

²⁰ Ellya Rosana, “Dinamisasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial”, *Al-Adyan*, Vol.XII, No.1, (2017): 17-18.

²¹ Inrevolzon, “KEBUDAYAAN DAN PERADABAN” *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam 13*, no. 2(1), (2013): 4.

- 5) Ilmu psikologi menegaskan pada proses-proses penyesuaian, belajar dan penciptaan kebiasaan-kebiasaan manusia atas lingkungan alam dan sosial.
- 6) Ilmu bangsa-bangsa menyatakan bahwa kebudayaan merupakan bangunan ideologis yang menggambarkan perlawanan kelas.

Dari pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan cara hidup suatu kelompok tertentu terkait budi serta akal manusia dalam mengolah dan mengubah alam.

b. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika pada dasarnya merupakan suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru guna memajukan kreativitas berpikir siswa, serta mampu mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai saran untuk mengembangkan penguasa yang baik terhadap materi matematika.²² Pembelajaran matematika mengaitkan fenomena-fenomena sosial, budaya, dan kognitif yang antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan.²³ Sedangkan menurut Hamzah dalam Bisyr, pembelajaran matematika merupakan proses pembelajaran yang dibuat atas tujuan untuk menjadikan suasana lingkungan yang nyaman bagi pendidik dalam melangsungkan kegiatan belajar matematika, dan proses tersebut berfokus pada pendidik yang mengajar dengan mengikut sertakan partisipasi aktif peserta didik.²⁴

Dalam proses pembelajaran matematika antara guru maupun peserta didik sama-sama menjadi pelaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila pembelajaran efektif dimana siswa terlibat aktif.

²² Siti Mawaddah, Ratih Masyanti, “Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP dalam Pembelajaran Menggunakan Model Penemuan Terbimbing (Discovery Learning)”, *Jurnal Pendidikan Matematika*, (2016): 76.

²³ Turmudi, “Kajian Etnomatematika Dengan Melibatkan Unsur Budaya”, *Seminar Nasional Etnomatnesia* (2007): 39.

²⁴ Kholil Bisyr, “Analisis Etnomatematika Pada Ukiran Jepara Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Matematika” (Skripsi Institut Agama Islam Nedri (IAIN) Salatiga, 2020): 9.

2. Aktivitas Fundamental Matematis

Bishop mengidentifikasi 6 kegiatan “*universal*” yang bisa dijadikan ciri khusus menjadi aktivitas matematika. Selain itu, Bishop juga menetapkan untuk seluruh kegiatan beberapa “konsep pengorganisasian” perlu memberikan “kerangka pengetahuan” untuk kurikulum matematika.²⁵ Ada 6 aktivitas fundamental matematis yang di temukan oleh bishop, yakni *Counting* (Menghitung), *Locating* (Penempatan), *Measuring* (Pengukuran), *Designing* (Perancangan), *Playing* (Permainan), dan *Explaining* (Penjelasan).²⁶ Berikut penjelasan keenam aktivitas fundamental menurut Bishop:

a. *Counting* (Menghitung)

Berkembangnya kegiatan ini dikarenakan butuhnya keperluan dari masyarakat guna menyusun catatan tentang kekayaan harta benda yang dipunyainya. Jadi tujuan dari aktivitas counting digunakan untuk menolong masyarakat dalam mempresentasikan sebuah objek yang dipunyainya dengan objek lain yang mempunyai nilai yang selaras. Pada kegiatan counting termuat beberapa hal yang ada, yakni: kuantifikasi/kuantor, pangkat, relasi bilangan, nama-nama bilangan, pemanfaatan jari dan bagian tubuh guna menghitung bilangan, nol, operasi bilangan, basis 10, kombinatorik, nilai tempat, keakuratan, pengiraan, galat, desimal, pecahan, positif dan negatif, limit, tak hingga, pola bilangan, representasi aljabar, diagram panah, peluang kejadian, serta representasi frekuensi.

b. *Locating* (Penempatan)

Kegiatan ini bertujuan guna menolong masyarakat saat memastikan tempat berburu yang tepat, membantu penggunaan kompas dalam penentuan arah perjalanan, serta penentuan tempat yang berdasarkan kepada objek benda langit. Pada aktivitas locating ada beberapa hal, yakni preposisi (seperti letaknya di dalam maupun di luar) seperti pada bentuk titik minimum dan titik maksimum, gambaran rute/lintasan perjalanan, tempat lingkaran, atas/bawah, depan/belakang, arah mata angin, garis

²⁵ Christiana M. V. A. E, St. Suwarno, “Etnomatematika dalam Pasar Barter di Kecamatan Wulandoni, Lembata, Flores, Nusa Tenggara Timur,” *Prosiding Sendika*, Vol. 5, No. 1, (2019): 150.

²⁶ Irena Widya Pramestika, Maria Suci Apriani, “Aktivitas Fundamental Matematis Pada Tari Srimpi Pandhelori,” *Jurnal SJME*, Vol.5, No.2, (2021): 148.

lurus/garis lengkung, jarak, sudut sebagai petunjuk perputaran, sistem lokasi, koordinat 2D/3D, pemetaan, lintang/bujur, penghubungan, koordinat kutub, elips, lingkaran, tempat kedudukan/locus, dan spiral.²⁷

c. *Measuring* (Pengukuran)

Pada awal mulanya, aktivitas measuring digunakan dalam memadankan benda satu dengan benda lainnya, yang dilakukan masyarakat guna menetapkan suatu kecepatan, volume, berat, waktu, berat dan lain sebagainya. Measuring memadankan kuantitas seperti halnya cepat atau lambat, kurang dari, atau lebih dari, *ordering* (mengurutkan atau menyusun), lebih tipis atau lebih tebal, serta *quantifying qualities* (pengukuran kualitas), peningkatan satuan seperti berat-terberat-bobot, yang bernilai atau bermakna, akurasi/keakuratan satuan, estimasi, volume, Panjang, waktu, luas, suhu atau temperatur, berat, satuan konvensional, satuan standar, sistem satuan, mata uang, serta satuan majmuk atau gabungan. Pertanyaan yang berhubungan dengan measuring yakni menjelaskan masalah “seberapa banyak” tidak masalah “berapa banyak” yang berkaitan dengan aktivitas counting.

d. *Designing* (Perancangan)

Awalnya kegiatan ini guna melihat bentuk dari beraneka ragam bentuk objek berupa bangunan, atau melihat pola-pola yang terbentuk di berbagai tempat yang ada. Gagasan lain dari etnomatematika yang bersifat universal dan penting yakni kegiatan membuat rancangan bangunan yang telah diterapkan oleh semua jenis budaya yang ada. Dalam kegiatan designing terdapat beberapa hal yakni abstraksi, perancangan, bentuk umum, bentuk geometri, estetika/keindahan, perbandingan menurut ukuran besar maupun kecil dari bentuk benda, kekongruenan, kesebangunan, sifat-sifat dari bangunan, bentuk geometris umum, gambar dan objek, jaringan, permukaan, pengubinan, perbandingan, rasio, simetri, intensitas objek serta skala.

²⁷ Lia Dwi Asterina, “Kajian Etnomatematika Pada Kegiatan Rasulan di Kelurahan Semanu Gunungkidul Yogyakarta dan Implementasinya Pada Pembelajaran Matematika”, (Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2021): 13-17.

e. *Playing* (Permainan)

Awalnya kegiatan ini digunakan dalam melakukan pengamatan terhadap berbagai macam permainan anak entah berwujud bidang bangun datar ataupun aspek matematis lainnya, sehingga anak-anak diajak berfikir kritis atas objek-objek yang membangun permainan tersebut melewati proses observasi. Di dalam aktivitas *playing* terdapat beberapa hal seperti puzzle paradoks, prosedur, permainan, *rulebased activities* (aktivitas yang dilandasi pada aturan), memodelkan, permainan kelompok, prediksi, strategi, permainan individu, pilihan, serta dalam menentukan hipotesis seperti halnya peluang. Pada kegiatan permainan pembelajaran matematika, etnomatematika adalah kegiatan yang mempunyai daya minat serta mempunyai bahan dan alat tertentu dalam alurnya yang berhubungan dengan matematika serta terstruktur dan berpola.

f. *Explaining* (Penjelasan)

Kegiatan *Explaining* menjadi salah satu kegiatan yang mampu menambah wawasan masyarakat mengenai pengetahuan yang didapatkan dari lingkungan akan kepekaan manusia di dalam membaca gejala alam. Awal mulanya kegiatan *Explaining* bertujuan demi menolong masyarakat menelaah diagram, pola grafik, dan lain sebagainya, sehingga memberi pengarahan dalam membina masyarakat ketika mengolah suatu representasi kondisi yang ada. *Explaining* berfokus pada berbagai aspek kognitif dari penyelidikan, konseptualisasi lingkungan serta konseptuali Bersama. Fokus *Explaining* dalam matematika pada pertanyaan “mengapa?” seperti bentuk geometris itu sama atau simetris. mengapa keberhasilan suatu hal menjadi kunci keberhasilan untuk hal lainnya, dan kejadian alam tertentu di alam semesta mengikuti hukum matematika.

3. Tayub

a. Pengertian Tayub

Pengertian mengenai Tayub berbagai macam, salah satunya menurut Poerbatjoroko, Tayub bukan bermula dari kata “*tayub*” melainkan “*sayub*” memiliki makna minuman keras atau makanan yang telah basi. Lalu dengan menghapus huruf di akhir maka kata *tayub* beralih menjadi

“*sayu*” yang di dalam bahasa krama yakni sajeng memiliki makna minuman keras.²⁸ Menurut catatan Mangkunegara nayub bermula berasal dari kata *tayub* yang terdiri dari dua kata yakni “*mataya*” yang berarti tari, dan “*guyub*” yang berarti rukun bersama-sama.

Selain itu R.T Kusumakesawa memaparkan bahwa Kesenian *Tayub* jauh berbeda dengan apa yang dikenal saat ini. Dulu *Tayub* hanya terdapat di keraton saja, yakni tarian yang hanya dilakukan oleh raja ketika memberi pembelajaran mengenai kepemimpinan (*Astha Bratha*) kepada putra mahkota. Ketika sang Raja Menari pelajaran ini tidak ada satu orangpun yang menyaksikannya kecuali empat mata, yakni raja dan sang calon raja (putra mahkota).

Tayub memiliki ciri khas yaitu adanya *ledhek* menari berleenggak-lenggok diatas tikar memakai kostum yang kontras sampai dada dipercantik dengan *make-up* yang *medhok-merok* serta bau *parfum* yang menusuk hidung. Dalam prosesinya, *ledhek* diharuskan menari dengan laki-laki.²⁹ Hal ini mengakibatkan para *ledhek* memiliki daya tarik seksual melalui suara, gerak tari serta kostum yang menonjolkan lekuk tubuh sehingga mengakibatkan para pengibing menyiapkan uang yang banyak dari saku mereka. Sering terjadi persaingan antar para pengibing dalam memberikan uang kepada *ledhek* yang terkadang sampai mengakibatkan perselisihan diantara penari pria (*pengibing*).

b. Fungsi *Tayub*

Pertunjukan *Tayub* tiap daerah memiliki fungsi atau tujuan yang berbeda-beda yakni: ada yang dilakukan dalam rangka upacara ritual yang berhubungan dengan suburnya tanah masyarakat setempat, dengan meletakkan tanaman padi atau yang lain di tengah para penari *tayub*, ada yang dihubungkan dengan kesuburan perkawinan, yang mana

²⁸ Sudarsih, “Seni *Tayub* Dalam Kehidupan Masyarakat (Fungsi Ritual, Politik Dan Sosial Seni Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk)”, (Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011): 24.

²⁹ Sudarsih, “Seni *Tayub* Dalam Kehidupan Masyarakat (Fungsi Ritual, Politik Dan Sosial Seni Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk)”, (Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011): 26.

para mempelai pria menari berpasangan dengan penari Tayub (ledhek) dalam kesempatan pertama.³⁰

Dalam konteks masyarakat, Tayub disamping sebagai kebutuhan integratif masyarakat itu, juga sering digunakan sebagai penyerta, perantara, atau pelayan dari kebutuhan spiritual masyarakat. Kebutuhan ini berhubungan dengan keagamaan, keyakinan maupun kegiatan-kegiatan ritual. Menurut soedarsono, ritual Tayub memiliki ciri-ciri³¹:

- 1) Waktu diselenggarakannya dipilih
- 2) Dilakukan pada tempat terpilih
- 3) Pengibing pertama dan ledhek terpilih
- 4) Ledhek yang akan menari harus lolos pilihan
- 5) Dibutuhkan berbagai sesaji

selain kegiatan ritual, ada juga beberapa daerah yang mengadakan pentas dalam rangka syukuran pernikahan, khitanan, sedekah bumi maupun ungkapan rasa syukur ketika panen tiba.

B. Penelitian Terdahulu

Agar penelitian yang akan diteliti mengandung unsur kebaruan (*novelty*), maka diperlukan kajian penelitian terdahulu untuk memastikan tidak memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut adalah penelitian yang memiliki tujuan sama dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Nurus Sa'adah, Arghob Khofiya Haqiqi, dan Putri Nur Malasari tahun 2021 yaitu artikel dalam *Algoritma Journal of Mathematics Education (AJME)* berjudul **“Etnomatematika Gerakan Tari Kretek Kudus pada Pembelajaran Marematika”** jurnal tersebut menjelaskan tentang analisis konsep matematika yang terkandung dalam Tari Kretek, dan diperoleh hasil penelitian bahwasanya terdapat konsep sudut 90° lewat gerakan nampeni, milehi, meleambar, mbathil, nggiling, sembahan, mrikso rokok, ngepak dan pemasaran. Konsep sudut lancip diperoleh lewat gerakan

³⁰ Sudarsih, “Seni Tayub Dalam Kehidupan Masyarakat (Fungsi Ritual, Politik Dan Sosial Seni Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Kecamatan Rejosu Kabupaten Nganjuk)”: 27.

³¹ Agus Cahyoonoo, “Pola Pewarisan Nilai-Nilai Tayub (Inheritance Pattern of Tayub Values)”, *Jurnal pengetahuan dan pemikiran seni*, Vol. 7, No. 1, (April 2006): 24.

ngayak, sembanan, ngiping, mrikso rokok, ngepak, pemasaran dan konsep 180° diperoleh dari lewat gerakan nggiling.³²

Persamaan penelitian yang dilakukan Nur Sa'adah, Arghob Khofiya Haqiqi, Putri Nur Malasari dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama menerapkan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dalam metode penelitiannya, sedangkan letak perbedaannya adalah penelitian Nur Sa'adah, Arghob Khofiya Haqiqi, dan Putri Nur Malasari pembahasannya hanya terkhusus pada konsep geometri, sedangkan pola penelitian yang akan dilakukan mendatang akan memaparkan lebih luas yakni aktivitas fundamental matematis menurut Bishop, kemudian teknik pengambilan sampel penelitian Nur Sa'adah dkk menggunakan *purposive sampling*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan *snowball sampling*. Alasan peneliti memilih penelitian terdahulu ini, karena pada penelitian yang dilakukan Nur Sa'adah dkk yakni sama-sama mengeksplor etnomatematika pada kebudayaan daerah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Destriani, Saumi Rahmadani, Tomi Ariyanto tahun 2019 yaitu artikel dalam jurnal Equation yang berjudul **“Etnomatematika Dalam Seni Tari Kejei Sebagai Kebudayaan Rejang Lebong”** jurnal tersebut menjelaskan tentang konsep matematika yang ada pada seni tari Kejei khas kebudayaan Rejang Lebong, diperoleh hasil bahwasanya terdapat keterkaitan antara alat musik pengiring Tari Kejei dengan konsep matematika yakni bentuk alat musik berwujud kulintang, gong, serta redap yang sesuai dengan konsep bangun ruang tabung. Selain itu ada juga keterkaitan antara gerak Tari Kejei dengan konsep matematika seperti konsep geometri (kesejajaran, dilatasi, garis lurus, rotasi, segitiga, segiempat, dan konsep bilangan).³³

Persamaan penelitian yang dilaksanakan oleh Sindi Destriani dkk dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama mengeksplor aktivitas matematis dalam tari dan menerapkan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan

³² Nur Sa'adah, Arghob Khofiya Haqiqi, Putri Nur Malasari, “Etnomatematika Gerakan Tari Kretek Kudus pada Pembelajaran Matematika”, *ALGORITMA Jurnal of Mathematics Education (AJME)*, vol. 3, no.1, (2021): 58-57.

³³ Sindi Destriani, Saumi Rahmadani, Tomi Ariyanto “Etnomatematika dalam Seni Tari Kejei Sebagai Kebudayaan Rejang Lebong”, *Jurnal Equation*, vol. 2, no. 2, (2019): 116-127.

perbedaannya, pada penelitian penelitian Sindi Destriani dkk, menggunakan pendekatan fenomenologi, sedangkan pada penelitian yang akan datang menggunakan pendekatan etnografi. Alasan penulis memilih penelitian terdahulu ini, dikarenakan pada penelitian yang dilakukan Sindi Destriani dkk yakni sama-sama mengeksplor etnomatematika pada kebudayaan daerah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maryati dan Wira Pratiwi tahun 2019 yaitu artikel dalam jurnal Fibonacci berjudul **“Etnomatematika: Eksplorasi Dalam Tarian Tradisional Pada Pembukaan Asian Games 2018”**. jurnal tersebut menjelaskan konsep matematika yang ada pada tarian tradisional dalam pembukaan Asian Game 2018 diperoleh hasil bahwasanya terdapat konsep matematika pada tari saman dalam rangka pembukaan Asian Game yakni berupa konsep bangun datar persegi panjang serta belah ketupat pada formasi tari saman dan himpunan, pada dua kostum berbeda pada tari saman.³⁴

Persamaan penelitian yang dilaksanakan oleh Maryati dan Wira Pratiwi dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian yang dilaksanakan oleh Maryati dan Wira Pratiwi tidak menggunakan teori Bishop, dan penelitian yang akan mendatang memaparkan konsep etnomatematika dan aktivitas fundamental menurut Bishop. Alasan penulis memilih penelitian terdahulu ini, dikarenakan pada penelitian yang dilaksanakan Maryati dkk yakni sama-sama mengeksplor etnomatematika pada kebudayaan daerah.

Berdasarkan pemaparan kajian terdahulu diatas, maka peneliti dapat mengasumsikan bahwa masih sudah ada penelitian mengenai konsep matematika pada sebuah kebudayaan berupa tarian namun belum ada penelitian yang mengkhususkan pada Kesenian Tayub. hal ini diperkuat dengan hasil penelusuran secara *on-line* pada situs *Goggle Cendekia* yang tidak ada penelitian mengenai konsep etnomatematika pada Kesenian Tayub dengan topik tentang konstruksi sosiologis-theologis. Maka, peneliti menganggap kajian tentang

³⁴ Maryati, Wira Pratiwi, “Etnomatematika: Eksplorasi dalam Tarian Tradisional pada Pembukaan Asian Games 2018”, *Jurnal Fibonacci*, vol. 5, no. 1, (2019): 23-27.

Kesenian Tayub ini menjadi peluang sebuah kajian baru dalam penelitian Pendidikan matematika khususnya etnomatematika itu sendiri. Oleh sebab itu, peneliti perlu untuk melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi aktivitas matematis apa saja yang terkandung dalam Kesenian Tayub di Kabupaten Blora dan implementasinya pada pembelajaran matematika.

C. Kerangka Berfikir

Etnomatematika merupakan salah satu cabang matematika modern yang dewasa ini mulai digandrungi oleh kawasan pendidik untuk lebih memvariasikan bahan ajarnya. Hal seperti ini sering dicanangkan oleh para guru daerah aksesnya yang tidak memiliki privillage.³⁵ Perihal tersebut Karena kebanyakan siswanya cenderung diklaim indigenous serta acap kali menemukan kesulitan dalam memahami materi yang terstruktur dalam riwayat kurikulum pendidikan, khususnya di Indonesia. Sehingga melahirkan banyak budaya yang bisa diasimilasikan keberbagai bentuk olahan pembelajaran, seperti penerapan kebudayaan dalam sektor matematika atau yang lebih familiar disebut dengan etnomatematika.

Melalui pengimplementasian etnomatematika pada dunia Pendidikan khususnya pendidikan matematika siswa lebih mampu mendalami dan mencerna matematika, mendalami dan mencerna budaya mereka serta nantinya para guru lebih gampang dalam menanamkan nilai budaya itu sendiri pada peserta didik, sehingga nilai budaya yang menjadi komponen karakter bangsa Indonesia tertanam sejak dini.³⁶ Banyak budaya yang bisa include ke dalamnya. Seperti halnya Tayub yang ada di Kabupaten Blora Jawa Tengah yang menjadi konsep utama pada penelitian kali ini.

Tayub merupakan tarian khas Blora yang hampir mirip dengan tarian asal Jawa Barat. Pertunjukan Tayub tiap daerah memiliki fungsi atau tujuan yang berbeda-beda yakni: Ada yang dilakukan dalam rangka upacara ritual yang berhubungan dengan kesuburan tanah masyarakat setempat dengan meletakkan tanaman padi atau yang lain di tengah para penari tayub, ada yang dihubungkan dengan

³⁵ Mariana Politton, “*Arti Privilege: Benarkah Soseorang Dapat Memiliki Hak Istimewa?*”, 24 desember 2022, Dalam <https://www.popbela.com/career/inspiration/mariana-politton/apa-arti-privilege>

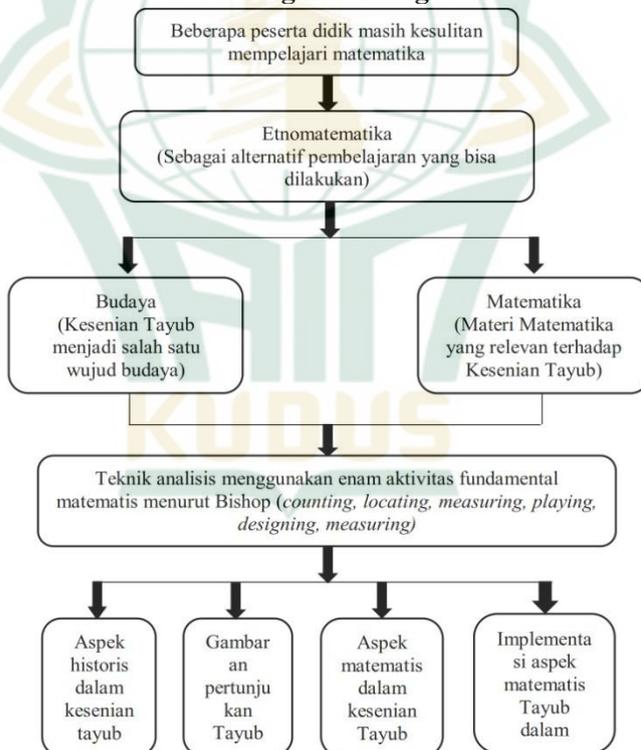
³⁶ Ririn Dwi Agustin, Mika Ambarwati, Era Dwi Kartika, “*Etnomatematika: Budaya Dalam Pembelajaran Matematika*”, *Jurnal Pendidikan Matematika*, vol. 02, no. 01, (2019): 13-14.

kesuburan perkawinan dimana para mempelai pria menari berpasangan dengan penari Tayub (ledhek) di kesempatan pertama

Pada penelitian kali ini, peneliti ingin mengangkat kajian tentang Tayub karena melihat potensi aktivitas fundamental matematis yang ada, meliputi aktivitas *counting*, *designing*, *locating*, *playing*, *measuring*, dan *explaining* sehingga dari potensi tersebut peneliti coba uraikan dalam penelitian yang tujuannya agar mendapatkan suatu pembelajaran baru berkhaskan budaya daerah masyarakat Blora sebagai bentuk pengenalan dan pemanfaatan kiprah budaya daerah terhadap pembelajaran matematika nantinya. Selain itu, dapat dijadikan bahan pengimplementasian para pendidik dalam pembelajaran matematika supaya siswa mudah memahami materi yang diajarkan.

Adapan bagan dari gambaran kerangka berfikir mengenai hal-hal yang telah diuraikan diatas terlihat dalam gambar 2.1 berikut:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir



Berdasarkan gambar 2.1 diatas terlihat adanya Aspek historis, gambaran pertunjukan Tayub, serta aspek matematis yang diperoleh dari hasil eksplorasi Tayub. Dari aspek matematika yang didapat kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran matematika SMP.